



Jurnal Review Pendidikan dan Pengajaran
<http://journal.universitaspahlawan.ac.id/index.php/jrpp>
 Volume 7 Nomor 3, 2024
 P-2655-710X e-ISSN 2655-6022

Submitted : 29/05/2024
 Reviewed : 01/06/2024
 Accepted : 11/06/2024
 Published : 14/06/2024

**Muhammad Junaedi
 Mahyuddin¹
 Handayani Sura²
 Fitriyanti Sulaiman³**

KAJIAN REVOLUSI KONSELING ISLAM DALAM PEMBENTUKAN PENDIDIKAN KARAKTER ERA REVOLUSI MENTAL 4.0

Abstrak

Penelitian ini mengkaji peran revolusi konseling Islam dalam membentuk pendidikan karakter dalam konteks revolusi mental 4.0. Penelitian ini bertujuan untuk memahami bagaimana konseling Islam dapat berkontribusi dalam mengembangkan karakter dan nilai-nilai moral yang kuat pada siswa untuk mempersiapkan mereka menghadapi tantangan era digital. studi konseptual atau berbasis literatur yang mengkaji peran potensial konseling Islam dalam pendidikan karakter dalam konteks revolusi mental 4.0. Konseling Islam penting dalam pendidikan karakter di era Revolusi Mental 4.0, membantu siswa menginternalisasi nilai Islami seperti kejujuran dan tanggung jawab. Pendekatan ini meningkatkan disiplin, kerjasama, dan mengurangi konflik. Dengan menggabungkan nilai Islami dan keterampilan abad 21, konseling Islam membentuk siswa tangguh dan kreatif untuk menghadapi tantangan era digital. Revolusi Mental 4.0 melibatkan perubahan cara berpikir dan bekerja dalam era digital, menekankan nilai gotong royong, moderasi beragama, dan pendidikan karakter. Pendidikan karakter, penting untuk menghadapi tantangan Revolusi Industri 4.0, bertujuan membentuk individu berakhlak mulia dan bertanggung jawab. Konseling Islam berperan dalam mengintegrasikan nilai spiritual Islam, mendukung transformasi mental, dan pembentukan karakter.

Kata Kunci: Konseling Islam, Pendidikan Karakter, Revolusi Mental 4.0, Transformasi Mental

Abstract

This research examines the role of Islamic counseling revolution in shaping character education in the context of mental revolution 4.0. This research aims to understand how Islamic counseling can contribute to developing strong character and moral values in students to prepare them for the challenges of the digital era. a conceptual or literature-based study that examines the potential role of Islamic counseling in character education in the context of the 4.0 mental revolution. Islamic counseling is important in character education in the era of Mental Revolution 4.0, helping students internalize Islamic values such as honesty and responsibility. This approach improves discipline, cooperation and reduces conflict. By combining Islamic values and 21st century skills, Islamic counseling shapes resilient and creative students to face the challenges of the digital era. Mental Revolution 4.0 involves changing the way of thinking and working in the digital era, emphasizing the value of mutual cooperation, religious moderation, and character education. Character education, important to face the challenges of the Industrial Revolution 4.0, aims to form noble and responsible individuals. Islamic counseling plays a role in integrating Islamic spiritual values, supporting mental transformation, and character building.

Keywords: Islamic Counseling, Character Education, Mental Revolution 4.0, Mental Transformation

PENDAHULUAN

Revolusi mental 4.0 merupakan konsep yang melibatkan perubahan dalam cara berpikir, merespons, bertindak, dan bekerja individu dalam menghadapi era digital dan revolusi industri 4.0. Konsep ini menekankan pada peningkatan kualitas manusia melalui pemahaman nilai-nilai gotong royong, moderasi beragama, pendidikan karakter, dan nilai-nilai Pancasila (Abdullah &

^{1,2,3}Universitas Muhammadiyah Enrekang
 email: junaedimahyuddin@unimen.ac.id, handayanisura7@gmail.com, phippydjarot@gmail.com

Shunhaji, 2022; Islam, 2020; Yanzi, 2023). Konsep revolusi mental diperkenalkan oleh beberapa tokoh pemimpin, salah satunya oleh Presiden Indonesia, Joko Widodo, sebagai bagian dari visinya untuk memperbaiki bangsa. Revolusi mental dianggap sebagai solusi untuk berbagai masalah sosial, ekonomi, dan politik yang disebabkan oleh mentalitas yang kurang produktif. Dengan fokus pada perubahan internal yang mendalam, revolusi mental bertujuan untuk menciptakan masyarakat yang lebih maju, sejahtera, dan berdaya saing tinggi, yang siap menghadapi tantangan global dan berkontribusi positif terhadap pembangunan bangsa. Revolusi mental 4.0 juga mencakup implementasi nilai-nilai Pancasila dalam pendidikan, sehingga menciptakan manusia Indonesia yang berdaulat dan berkeadaban sesuai dengan falsafah bangsa (Yanzi, 2023; Inthaly & Almubaroq, 2022).

Pendidikan karakter bertujuan untuk membentuk individu yang berakhlak mulia, bertanggung jawab, dan memiliki etos kerja yang tinggi. Dalam menghadapi tantangan Revolusi Industri 4.0, pendidikan karakter menjadi semakin penting karena kemajuan teknologi yang pesat sering kali menimbulkan tantangan baru yang kompleks, seperti masalah etika digital, keamanan siber, dan penyalahgunaan teknologi. Pendidikan karakter di era revolusi mental 4.0 menjadi sangat penting untuk menghadapi perubahan yang cepat dan kompleks akibat kemajuan teknologi. Pendidikan karakter bertujuan untuk membentuk individu yang memiliki nilai-nilai moral, etika, dan kepribadian yang kuat agar mampu beradaptasi dan bertahan dalam lingkungan yang terus berubah (Maunah, 2016). Implementasi pendidikan karakter dalam pembentukan kepribadian holistik siswa dianggap sebagai langkah penting dalam menghadapi era revolusi mental 4.0 (Sama' & Aini, 2022). Selain itu, pendidikan karakter disiplin di sekolah dasar juga menjadi fokus untuk menciptakan kebijakan yang mendukung keberhasilan pendidikan karakter (Dito & Pujiastuti, 2021). Oleh karena itu, pendidikan karakter harus diperkuat untuk memastikan bahwa generasi mendatang tidak hanya mahir dalam penggunaan teknologi, tetapi juga mampu menggunakannya secara bijaksana dan bertanggung jawab.

Pendidikan karakter dalam konteks revolusi mental 4.0 juga melibatkan harmonisasi hati, rasa, pikir, dan olah raga untuk memperkuat karakter peserta didik. Hal ini dilakukan dengan melibatkan kerjasama antara satuan pendidikan, keluarga, dan masyarakat sebagai bagian dari Gerakan Nasional Revolusi Mental (Manurung & Marini, 2023; Rosmiati et al., 2022). Selain itu, pendidikan karakter juga diinterpretasikan sebagai upaya untuk mendorong pertumbuhan anak-anak dengan mengembangkan kompetensi berpikir, memegang teguh prinsip moral, dan memiliki keberanian dalam bertindak sesuai dengan nilai-nilai yang baik (Paramita, 2021). Konseling Islami berperan penting dalam revolusi mental 4.0 untuk pembentukan pendidikan karakter yang baik dengan mengintegrasikan nilai-nilai spiritual dan moral Islam dalam proses konseling, yang mendukung transformasi mental dan perilaku individu. Dengan pendekatan yang holistik, konseling Islami membantu siswa mengembangkan karakter yang kuat, seperti integritas, tanggung jawab, dan etos kerja, melalui pemahaman mendalam tentang ajaran Islam. Ini sejalan dengan tujuan revolusi mental 4.0 yang menekankan perubahan mindset dan peningkatan kualitas sumber daya manusia, sehingga siswa tidak hanya unggul secara akademis tetapi juga memiliki karakter yang baik dan siap menghadapi tantangan era digital.

Pendidikan karakter juga dianggap sebagai elemen penting dalam pembentukan karakter siswa di masa depan, dengan fokus pada empat dimensi pengolahan karakter, yaitu olah hati (etika), olah rasa (estetis), olah pikir (literasi), dan olah raga (kinestetik) (Nuraeni et al., 2021). Konseling Islam, sebagai pendekatan yang holistik dan berbasis pada ajaran-ajaran Islam, memiliki potensi besar dalam membentuk karakter tersebut. Konseling Islam mengintegrasikan nilai-nilai spiritual dan moral yang kuat, yang menjadi fondasi dalam pembentukan karakter individu. Ajaran Islam yang menekankan pada kejujuran, keadilan, tanggung jawab, dan kasih sayang dapat menjadi landasan yang kokoh dalam pembentukan pendidikan karakter. Melalui konseling Islam, peserta didik diajarkan untuk menjalani hidup sesuai dengan prinsip-prinsip Islam, yang pada gilirannya membentuk pribadi yang berintegritas dan bermoral tinggi. Namun, hingga kini belum banyak penelitian yang mendalami peran revolusi konseling Islam dalam mendukung pendidikan karakter menuju revolusi mental 4.0.

Sebagian besar penelitian lebih fokus pada aspek teknis dan praktis dari Revolusi Industri 4.0, sementara aspek moral dan karakter sering kali terabaikan. Padahal, untuk mencapai revolusi mental yang sesungguhnya, diperlukan pendekatan yang holistik yang tidak hanya

mencakup peningkatan keterampilan teknis tetapi juga penguatan karakter dan moral. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji bagaimana konseling Islam dapat berkontribusi dalam pembentukan pendidikan karakter yang relevan dengan kebutuhan era digital dan teknologi ini. Dengan memahami peran konseling Islam dalam konteks pendidikan karakter, diharapkan dapat ditemukan strategi dan metode yang efektif untuk mengintegrasikan nilai-nilai Islam dalam proses pendidikan. Hal ini penting agar pendidikan karakter tidak hanya menjadi wacana tetapi benar-benar terimplementasi dalam praktik pendidikan sehari-hari.

Di era Revolusi Industri 4.0, di mana interaksi manusia dengan teknologi semakin intensif, nilai-nilai moral dan etika sering kali terabaikan. Banyak kasus penyalahgunaan teknologi, seperti cyberbullying, penyebaran informasi palsu, dan pelanggaran privasi yang menunjukkan perlunya penguatan karakter dalam penggunaan teknologi. Konseling Islam dapat membantu individu untuk memahami dan menginternalisasi nilai-nilai moral dalam setiap aspek kehidupan mereka, termasuk dalam interaksi dengan teknologi. Nilai-nilai moral dan etika sering kali terabaikan di era Revolusi Industri 4.0 karena interaksi manusia dengan teknologi semakin intensif. Dalam konteks ini, pendidikan karakter memainkan peran penting dalam mengatasi tantangan ini. Implementasi pendidikan karakter di era Revolusi Industri 4.0 dapat membantu memperkuat nilai-nilai moral dan etika di tengah intensitas interaksi manusia dengan teknologi yang tinggi. Studi oleh (Sumarlam et al., 2021) menyoroti pentingnya pendidikan karakter dalam menangani isu-isu sosial melalui tanda-tanda dalam lingkungan linguistik sekolah. Nilai-nilai seperti kerja keras, kreativitas, disiplin, semangat nasionalisme, religiusitas, kejujuran, kepedulian lingkungan, hobi membaca, dan cinta akan perdamaian dapat ditanamkan melalui pendidikan karakter. Selain itu, konseling Islam menawarkan pendekatan yang personal dan empatik, yang dapat membantu individu memahami dan mengatasi tantangan-tantangan emosional dan mental mereka dengan lebih efektif. Dalam era digital yang serba cepat dan penuh tekanan, masalah kesehatan mental menjadi semakin umum. Konseling Islam, dengan pendekatannya yang komprehensif, dapat memberikan dukungan emosional dan spiritual yang diperlukan untuk menghadapi tekanan tersebut. Dengan demikian, konseling Islam tidak hanya berperan dalam pembentukan karakter tetapi juga dalam menjaga kesejahteraan mental individu.

Penelitian oleh Wismanto et al. (2021) menekankan perlunya literasi manusia dalam menghadapi gangguan digital tanpa kehilangan jati diri. Hal ini menunjukkan bahwa pendidikan karakter juga harus mencakup aspek literasi manusia untuk memastikan bahwa individu mampu beradaptasi dengan perubahan teknologi tanpa kehilangan nilai-nilai moral dan etika. Lebih jauh lagi, konseling Islam mendukung pengembangan soft skills seperti kejujuran, disiplin, tanggung jawab, dan kerjasama, yang sangat dibutuhkan dalam era industri 4.0. Soft skills ini menjadi semakin penting karena banyak pekerjaan yang memerlukan kemampuan berkomunikasi, berkolaborasi, dan memecahkan masalah secara kreatif. Melalui konseling Islam, individu dapat mengembangkan keterampilan ini dalam kerangka nilai-nilai Islam, sehingga mereka tidak hanya menjadi pekerja yang kompeten tetapi juga pribadi yang berakhlak mulia. Dalam konteks pendidikan, implementasi konseling Islam dapat dilakukan melalui berbagai cara, seperti melalui kurikulum yang integratif, pelatihan guru dan konselor, serta program-program ekstrakurikuler. Pengembangan kurikulum yang mengintegrasikan nilai-nilai Islam dalam setiap mata pelajaran dapat membantu peserta didik untuk melihat relevansi nilai-nilai tersebut dalam kehidupan sehari-hari.

Implementasi konseling Islam dalam konteks pendidikan bertujuan untuk memperkuat pendidikan karakter siswa. Model pembelajaran kontekstual berbasis kearifan lokal memberikan kesempatan bagi siswa untuk mengidentifikasi nilai-nilai karakter yang berasal dari lingkungan keluarga dan masyarakat (Ramdani, 2018). Penguatan pendidikan karakter dalam konteks kekinian sangat penting untuk mengatasi krisis moral yang sedang terjadi (Sholihah & Maulida, 2020). Implementasi manajemen pendidikan karakter melalui pembinaan akhlak peserta didik dilakukan melalui berbagai aspek seperti organizing, staffing, dan coordinating (Rahman & Wassalwa, 2019). Implementasi pendidikan karakter pada generasi Islam milenial dilakukan melalui pembelajaran di pesantren untuk meningkatkan mutu pendidikan karakter (Luthfiyah et al., 2020). Dengan demikian, penelitian ini tujuan implikasi jangka panjangnya untuk memahami peran konseling Islam dalam pendidikan karakter tetapi juga untuk mengidentifikasi strategi-strategi praktis yang dapat digunakan untuk mengimplementasikannya. Hasil penelitian ini

diharapkan dapat memberikan kontribusi yang signifikan dalam pengembangan pendidikan karakter yang relevan dengan era Revolusi Industri 4.0, serta dalam mewujudkan revolusi mental yang menyeluruh dan berkelanjutan.

METODE

Penelitian ini menggunakan studi pustaka dan wawancara mendalam untuk memahami peran konseling Islam dalam pembentukan pendidikan karakter menuju revolusi mental 4.0. Studi pustaka mencakup literatur tentang konseling Islam, pendidikan karakter, dan revolusi mental di era digital. Wawancara dilakukan dengan 15 informan terpilih, termasuk pakar konseling Islam dan praktisi pendidikan karakter, menggunakan panduan semi-terstruktur. Data dikumpulkan melalui kajian literatur dan wawancara, kemudian dianalisis secara deskriptif-analitis dengan pendekatan tematik. Validasi data dilakukan melalui triangulasi berbagai sumber untuk memastikan keakuratan temuan. Metode ini diharapkan memberikan pemahaman mendalam mengenai kontribusi konseling Islam dalam pendidikan karakter di era revolusi industri 4.0.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini bertujuan mengkaji peran konseling Islam dalam pembentukan pendidikan karakter di era Revolusi Mental 4.0 melalui wawancara mendalam dengan 15 pakar konseling Islam dan guru. Hasil wawancara menunjukkan bahwa konseling Islam berperan vital dalam membentuk karakter peserta didik dengan menekankan pendekatan spiritual yang membantu siswa menginternalisasi nilai-nilai Islami seperti kejujuran, tanggung jawab, dan kasih sayang. Konseling Islam juga meningkatkan kesadaran diri dan ketaatan kepada Allah, yang membentuk karakter kuat dan bermoral. Guru-guru mengamati bahwa integrasi konseling Islam dalam pendidikan berdampak positif pada perilaku dan sikap siswa, meningkatkan disiplin diri, kerjasama, dan penghormatan terhadap sesama. Konseling ini juga membantu mengurangi kenakalan remaja dan konflik antar siswa melalui resolusi konflik damai dan pengampunan. Dalam konteks Revolusi Mental 4.0, konseling Islam membentuk karakter yang tangguh dan kreatif dengan menggabungkan nilai-nilai Islami dan keterampilan abad 21 seperti berpikir kritis, kolaborasi, dan komunikasi. Ini membekali siswa untuk menghadapi tantangan di era digital. Kesimpulannya, konseling Islam memainkan peran penting dalam pendidikan karakter dan pengembangan keterampilan adaptasi serta inovasi di era digital, menjadikannya pendekatan yang komprehensif dan relevan. Berikut ini disajikan teori yang dapat mempertegas hasil wawancara tersebut:

1. Teori Psikologi Humanistik:

Teori Psikologi Humanistik, dikembangkan oleh Carl Rogers dan Abraham Maslow, menekankan pentingnya aktualisasi diri dan perkembangan pribadi. Pendekatan konseling Islam yang menekankan nilai-nilai spiritual dan moral membantu siswa mencapai potensi penuh dan mengembangkan karakter yang utuh, sesuai dengan prinsip-prinsip psikologi humanistik yang fokus pada pertumbuhan pribadi dan kesejahteraan emosional. Psikologi Humanistik melihat manusia sebagai individu unik yang memiliki kebebasan dan kontrol atas hidup mereka (Afifah, 2020). Teori ini juga menyoroti pentingnya memahami kebutuhan psikologis dan emosional individu dalam proses pembelajaran (Sultani, 2023).

2. Teori Perkembangan Moral Lawrence Kohlberg:

Kohlberg mengidentifikasi enam tahapan perkembangan moral, mulai dari kepatuhan berdasarkan hukuman hingga prinsip etika universal. Konseling Islam yang menginternalisasi nilai-nilai seperti kejujuran dan tanggung jawab membantu siswa maju ke tahap moral yang lebih tinggi, mengaplikasikan prinsip-prinsip moral dalam kehidupan sehari-hari. Teori Kohlberg, yang digunakan dalam penilaian etika dan moral di berbagai bidang, menekankan bahwa penalaran moral adalah inti dari moralitas seseorang (DeTienne et al., 2019). Penerapan teori ini membantu memahami dan menganalisis perilaku moral individu dalam berbagai konteks (Zhang, 2018).

3. Teori Pembelajaran Sosial Albert Bandura:

Teori Pembelajaran Sosial menekankan bahwa perilaku dipelajari melalui observasi, peniruan, dan pemodelan. Guru-guru menyatakan bahwa konseling Islam membantu

mengurangi kenakalan remaja dan meningkatkan perilaku positif, di mana siswa meniru perilaku sesuai nilai-nilai Islam dari model peran guru dan konselor. Reinforcement juga penting, di mana perilaku yang diperkuat cenderung dipertahankan (Prakoso, 2020). Dalam konteks pendidikan Indonesia, teori Albert Bandura relevan karena menekankan interaksi sosial sebagai bagian integral dari pembelajaran. Pendidik dapat menggunakan konsep modeling, reinforcement, dan self-efficacy untuk merancang strategi pembelajaran yang efektif dan memperhatikan pengaruh lingkungan sosial terhadap perkembangan siswa (Ningsih, 2023).

4. Teori Konstruktivisme Vygotsky:

Vygotsky menekankan pentingnya interaksi sosial dan budaya dalam perkembangan kognitif. Konseling Islam yang menggabungkan nilai-nilai Islami dengan keterampilan abad 21 mendukung pandangan ini, karena siswa belajar melalui interaksi dengan konselor dan guru dalam konteks budaya yang relevan, serta mendukung perkembangan zona perkembangan proksimal (ZPD) siswa melalui bimbingan. Teori Konstruktivisme Vygotsky menekankan bahwa pembelajaran terjadi melalui kolaborasi dan diskusi, memungkinkan individu mencapai potensi kognitif maksimal dengan bantuan orang yang lebih berpengalaman (Jani et al., 2020; Dewi & Fauziati, 2021)

5. Teori Kecerdasan Emosional Daniel Goleman:

Konseling Islam yang menekankan pengembangan kesadaran diri, kontrol diri, empati, dan hubungan sosial selaras dengan konsep kecerdasan emosional. Goleman menyatakan bahwa kecerdasan emosional, yang mencakup kemampuan mengenali perasaan diri sendiri dan orang lain, memotivasi diri, dan mengelola emosi, adalah kunci keberhasilan dalam kehidupan pribadi dan profesional (Arifan & Dihan, 2018). Hasil wawancara menunjukkan bahwa konseling Islam membantu siswa mengembangkan kecerdasan emosional mereka, penting untuk menghadapi tantangan di era Revolusi Mental 4.0. Menurut Goleman, kecerdasan emosional berkontribusi lebih besar terhadap kesuksesan seseorang dibandingkan kecerdasan intelektual (IQ), dengan EQ menyumbang sekitar 80% dari kesuksesan seseorang (Andiri et al., 2017)

Dengan menggunakan teori-teori ini, kita dapat menginterpretasikan bahwa konseling Islam tidak hanya membantu dalam pembentukan karakter yang bermoral dan beretika, tetapi juga mendukung perkembangan emosional, kognitif, dan sosial siswa. Pendekatan holistik ini memungkinkan siswa untuk berkembang secara menyeluruh dan siap menghadapi tantangan masa depan dengan sikap dan keterampilan yang tepat.

Kajian Revolusi Konseling Islami

Konseling Islami, berdasarkan prinsip-prinsip dan ajaran Islam, menekankan nilai-nilai spiritual dan moral seperti kejujuran, tanggung jawab, kasih sayang, dan ketaatan kepada Allah. Konselor Islami menggunakan Al-Quran dan Hadis sebagai panduan untuk membantu klien membangun hubungan dengan Tuhan dan menginternalisasi nilai-nilai Islami dalam kehidupan sehari-hari. Di era Revolusi Mental 4.0, konseling Islami beradaptasi dengan integrasi teknologi. Penggunaan aplikasi digital, materi pembelajaran berbasis internet, dan platform komunikasi memudahkan akses ke bimbingan Islami dan menjangkau lebih banyak individu yang membutuhkan bimbingan spiritual dan emosional (Fadhilah et al., 2021; Awalya et al., 2022; Julius et al., 2023). Pendidikan karakter juga diperkuat melalui pengajaran nilai-nilai Islami, membentuk pribadi yang tangguh dan bermoral. Teknologi memungkinkan penerapan metode konseling inovatif seperti cyber counseling, music therapy, dan hipnoterapi konseling, yang efektif dalam meningkatkan layanan bimbingan dan konseling (Fadhilah et al., 2021; Situmorang, 2017; Perdana & Daulay, 2023).

Konseling Islami menggunakan teknik seperti tafakur (refleksi diri), tazkiyah (penyucian diri), dan tadabbur (mendalami makna Al-Quran), serta cerita-cerita kehidupan nabi dan tokoh Islam sebagai inspirasi. Namun, tantangan dalam implementasi meliputi kurangnya konselor terlatih dan integrasi teknologi yang efektif. Kesadaran akan pentingnya kesehatan mental dalam komunitas Muslim dan dukungan dari institusi pendidikan serta organisasi keagamaan memberikan peluang untuk pengembangan lebih lanjut. Revolusi konseling Islami menawarkan pendekatan holistik berbasis nilai untuk membantu individu mengatasi tantangan mental dan emosional. Adaptasi terhadap perkembangan teknologi dan kebutuhan zaman penting untuk perkembangan konseling Islami, yang dapat memberikan kontribusi signifikan dalam pembentukan karakter dan kesejahteraan mental masyarakat. Meningkatkan pelatihan bagi

konselor Islami dan mengembangkan sumber daya yang mendukung integrasi teknologi akan memenuhi kebutuhan generasi muda yang lebih dinamis (Aulia et al., 2023; Purnasari & Sadewo, 2020).

Pendidikan karakter era Revolusi 4.0

Pendidikan karakter di era Revolusi 4.0 bertujuan mengembangkan nilai-nilai etika, moral, dan perilaku baik sesuai perubahan zaman. Revolusi 4.0, ditandai perkembangan teknologi digital, otomatisasi, dan kecerdasan buatan, menuntut pendidikan tidak hanya fokus pada pengetahuan akademis tetapi juga pada pembentukan karakter yang kuat. Tantangan pendidikan karakter meliputi penyalahgunaan teknologi, cyberbullying, dan penurunan interaksi sosial langsung, sehingga sistem pendidikan harus menanamkan nilai-nilai moral dalam konteks digital (Nuraisyiah, 2022; Triyanto, 2020).

Integrasi teknologi dalam pendidikan karakter menjadi penting. Teknologi dapat memperkuat pendidikan karakter melalui aplikasi pembelajaran interaktif, e-learning dengan materi etika digital, dan kampanye nilai-nilai positif di media sosial. Pendidikan karakter di era ini harus menggunakan pendekatan holistik yang mencakup aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik, dengan program seperti proyek layanan masyarakat dan pembelajaran berbasis masalah yang membantu siswa mengembangkan karakter kuat (Rosad, 2019; Nuraeni & Labudasari, 2021).

Guru dan orang tua berperan penting dalam pendidikan karakter, bertindak sebagai model peran dan memberikan contoh yang baik, serta memantau penggunaan teknologi oleh anak-anak. Kolaborasi antara sekolah dan keluarga menjadi kunci keberhasilan pendidikan karakter. Pendidikan karakter juga harus mencakup pengembangan keterampilan abad 21 seperti berpikir kritis, kreativitas, kolaborasi, dan komunikasi untuk menghadapi tantangan masa depan (Ibda, 2018). Pendidikan karakter di era Revolusi 4.0 harus adaptif dan inovatif, mengintegrasikan teknologi dengan nilai-nilai moral. Sistem pendidikan harus berkembang untuk memastikan siswa tidak hanya cerdas akademis tetapi juga berkarakter kuat, dengan pendekatan holistik dan kolaboratif antara guru, orang tua, dan teknologi, sehingga dapat membentuk generasi yang bermoral dan siap menghadapi tantangan di era digital.

SIMPULAN

Penelitian ini mengkaji peran konseling Islam dalam pembentukan pendidikan karakter di era Revolusi Mental 4.0 melalui wawancara mendalam dengan 15 pakar konseling islami dan guru. Hasilnya menunjukkan bahwa konseling Islam efektif dalam menanamkan nilai-nilai seperti kejujuran, tanggung jawab, dan kasih sayang, serta meningkatkan disiplin diri, kerjasama, dan penghormatan di kalangan siswa. Guru mengamati bahwa konseling Islami membantu mengurangi kenakalan remaja dan konflik, berfokus pada resolusi konflik damai dan pengampunan. Di era Revolusi Mental 4.0, konseling Islam juga berperan dalam membentuk karakter yang tangguh dan kreatif, menggabungkan nilai-nilai Islami dengan keterampilan abad 21 seperti berpikir kritis, kolaborasi, dan komunikasi. Integrasi ini membantu siswa menghadapi tantangan era digital dengan karakter moral yang kuat dan kompetensi relevan.

Pendidikan karakter di era Revolusi 4.0 menuntut integrasi teknologi dengan nilai-nilai etika, moral, dan perilaku yang baik. Tantangan seperti penyalahgunaan teknologi dan cyberbullying memerlukan solusi inovatif dalam konteks digital. Integrasi teknologi melalui aplikasi interaktif dan platform e-learning membantu memperkuat pendidikan karakter. Pendekatan holistik yang mencakup aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik sangat penting, dengan peran krusial dari guru dan orang tua sebagai model peran. Pengembangan kompetensi abad 21 seperti berpikir kritis, kreativitas, kolaborasi, dan komunikasi juga harus diutamakan. Kolaborasi antara sekolah, keluarga, dan teknologi dapat membentuk generasi yang bermoral dan siap menghadapi era digital.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, M. and Shunhaji, A. (2022). Paradigma pendidikan revolusi mental qur'ani. *Andragogi Jurnal Pendidikan Islam Dan Manajemen Pendidikan Islam*, 3(2), 264-285. <https://doi.org/10.36671/andragogi.v3i2.226>

- Afifah, A. M. (2020). Psikologi humanistik: victor frankl dan ki ageng suryomentaram (kas). *Nathiqiyah*, 3(1), 58-67. <https://doi.org/10.46781/nathiqiyah.v3i1.100>
- Aini, K. (2022). Peran dosen ppkn dalam menanamkan civic disposition bagi mahasiswa pgsd di era industry 4.0. *Jurnal Cakrawala Pendas*, 8(3), 670-678. <https://doi.org/10.31949/jcp.v8i3.2499>
- Andiri, L., Jajat, J., & Sultoni, K. (2017). Hubungan kecerdasan emosi dengan prestasi akademik mahasiswa olahraga. *Jurnal Terapan Ilmu Keolahragaan*, 2(2), 137. <https://doi.org/10.17509/jtikor.v2i2.8063>
- Arifan, N. and Dihan, F. N. (2018). Pengaruh kecerdasan emosional dan pemberdayaan karyawan terhadap komitmen organisasional melalui kepuasan kerja di dinas sosial daerah istimewa yogyakarta. *JBTI : Jurnal Bisnis Teori Dan Implementasi*, 9(2). <https://doi.org/10.18196/bti.92105>
- Aulia, V., Hakim, L., & Sangka, K. (2023). Dampak tpack pada pengembangan profesionalisme guru dalam praktik integrasi teknologi. *Sinamu*, 4, 235. <https://doi.org/10.31000/sinamu.v4i1.7894>
- Awalya, A., Lestari, I., Khiyarusoleh, U., Nugraha, Y., & Nusantara, B. (2022). Pelatihan layanan konseling melalui android pada musyawarah guru bimbingan dan konseling guru bimbingan dan konseling (mgbk-bk) kota semarang dengan tema pelatihan cyber counseling bagi guru bk smk kota semarang. *Journal of Community Empowerment*, 2(2), 54-62. <https://doi.org/10.15294/jce.v2i2.59870>
- Awalya, A., Lestari, I., Khiyarusoleh, U., Nugraha, Y., & Nusantara, B. (2022). Pelatihan layanan konseling melalui android pada musyawarah guru bimbingan dan konseling guru bimbingan dan konseling (mgbk-bk) kota semarang dengan tema pelatihan cyber counseling bagi guru bk smk kota semarang. *Journal of Community Empowerment*, 2(2), 54-62. <https://doi.org/10.15294/jce.v2i2.59870>
- DeTienne, K. B., Ellertson, C. F., Ingerson, M., & Dudley, W. R. (2019). Moral development in business ethics: an examination and critique. *Journal of Business Ethics*, 170(3), 429-448. <https://doi.org/10.1007/s10551-019-04351-0>
- DeTienne, K. B., Ellertson, C. F., Ingerson, M., & Dudley, W. R. (2019). Moral development in business ethics: an examination and critique. *Journal of Business Ethics*, 170(3), 429-448. <https://doi.org/10.1007/s10551-019-04351-0>
- Dewi, L. M. and Fauziati, E. (2021). Pembelajaran tematik di sekolah dasar dalam pandangan teori konstruktivisme vygotsky. *Jurnal Papeda: Jurnal Publikasi Pendidikan Dasar*, 3(2), 163-174. <https://doi.org/10.36232/jurnalpendidikandasar.v3i2.1207>
- Dito, S. and Pujiastuti, H. (2021). Dampak revolusi industri 4.0 pada sektor pendidikan: kajian literatur mengenai digital learning pada pendidikan dasar dan menengah. *Jurnal Sains Dan Edukasi Sains*, 4(2), 59-65. <https://doi.org/10.24246/juses.v4i2p59-65>
- Fadhilah, M., Alkindi, D., & Muhid, A. (2021). Cyber counseling sebagai metode meningkatkan layanan bimbingan dan konseling di sekolah: literature review. *Counsellia Jurnal Bimbingan Dan Konseling*, 11(1), 86. <https://doi.org/10.25273/counsellia.v11i1.8393>
- Ibda, H. (2018). Penguatan literasi baru pada guru madrasah ibtidaiyah dalam menjawab tantangan era revolusi industri 4.0. *Journal of Research and Thought on Islamic Education (Jrtie)*, 1(1), 1-21. <https://doi.org/10.24260/jrtie.v1i1.1064>
- Inthaly, A. and Almubarq, H. (2022). Nilai praksis pancasila sebagai modal pengembangan sumber daya manusia era society 4.0 dalam rangka mendukung pertahanan negara. *Jurnal Kewarganegaraan*, 19(2), 76. <https://doi.org/10.24114/jk.v19i2.33872>
- Islam, K. (2020). Moderasi beragama di tengah pluralitas bangsa: tinjauan revolusi mental perspektif al-qur'an. *Kuriositas Media Komunikasi Sosial Dan Keagamaan*, 13(1). <https://doi.org/10.35905/kur.v13i1.1379>
- Jani, D. M., Latif, A. A., & Latif, R. T. (2020). Inventory of constructive alignment evaluation (icae) in teacher education institute: a literature / inventori penilaian penjabaran konstruktif (ippk) di institut pendidikan guru: satu analisis literatur. *Sains Humanika*, 12(2-2). <https://doi.org/10.11113/sh.v12n2-2.1787>

- Julius, A., Fahriza, I., Alfaiz, A., & Alrefi, A. (2023). Pengembangan aplikasi kamus bimbingan dan konseling berbasis android sebagai sumber belajar mandiri mahasiswa. *Counsellia Jurnal Bimbingan Dan Konseling*, 13(1), 15. <https://doi.org/10.25273/counsellia.v13i1.14289>
- Luthfiyah, R., Hidayat, A., & Choirunniam, M. (2020). Implementasi pendidikan karakter pada generasi islam milenial. *Tarbawi*, 9(1), 59-82. <https://doi.org/10.36781/tarbawi.v9i1.3109>
- Manurung, A. and Marini, A. (2023). Penerapan problem based learning dalam upaya mengembangkan kemampuan berpikir kreatif mahasiswa. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Citra Bakti*, 10(1), 142-154. <https://doi.org/10.38048/jipcb.v10i1.967>
- Maunah, B. (2016). Implementasi pendidikan karakter dalam pembentukan kepribadian holistik siswa. *Jurnal Pendidikan Karakter*, (1). <https://doi.org/10.21831/jpk.v0i1.8615>
- Ningsih, E. F. (2023). Teori sosial kognitif dan relevansinya bagi pendidikan di indonesia. *Humanika*, 23(1), 21-26. <https://doi.org/10.21831/hum.v23i1.29307>
- Nuraeni, I. and Labudasari, E. (2021). Pengaruh budaya sekolah terhadap karakter religius siswa di sd it noor hidayah. *Dwijia Cendekia Jurnal Riset Pedagogik*, 5(1), 119. <https://doi.org/10.20961/jdc.v5i1.51593>
- Nuraeni, N., Amirudin, A., & Muzaki, I. (2021). Pembentukan karakter di masa pandemi melalui pendidikan agama islam. *Atthulab Islamic Religion Teaching and Learning Journal*, 6(2), 146-160. <https://doi.org/10.15575/ath.v6i2.13496>
- Nuraisyiah, N. (2022). Tantangan pengembangan kurikulum dalam meningkatkan literasi digital serta pembentukan karakter peserta didik di indonesia. *Jurnal Basicedu*, 6(4), 6844-6854. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v6i4.3328>
- Paramita, N. (2021). Pendidikan karakter anak usia dini melalui mainan edukatif amigurumi berbasis budaya lokal. *Jurnal Pendidikan Dan Penciptaan Seni*, 1(2), 67-77. <https://doi.org/10.34007/jipsi.v1i2.45>
- Perdana, A. and Daulay, A. (2023). Efektivitas bimbingan konseling islam dalam membentuk karakter siswa dengan menggunakan teknik hypnotherapy. *Jiip - Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, 6(5), 2902-2909. <https://doi.org/10.54371/jiip.v6i5.1959>
- Prakoso, B. (2020). Message acceptance of ngaji filsafat preaching through instagram. *Diakom : Jurnal Media Dan Komunikasi*, 3(1), 1-11. <https://doi.org/10.17933/diakom.v3i1.71>
- Purnanto, D. and Ardhan, D. (2021). Capturing social issues through signs: linguistic landscape in great malang schools, indonesia. *International Journal of Sustainable Development and Planning*, 16(3), 591-601. <https://doi.org/10.18280/ijdp.160320>
- Purnanto, D. and Ardhan, D. (2021). Capturing social issues through signs: linguistic landscape in great malang schools, indonesia. *International Journal of Sustainable Development and Planning*, 16(3), 591-601. <https://doi.org/10.18280/ijdp.160320>
- Purnasari, P. and Sadewo, Y. (2020). Pemanfaatan teknologi dalam pembelajaran sebagai upaya peningkatan kompetesnsi pedagogik. *Publikasi Pendidikan*, 10(3), 189. <https://doi.org/10.26858/publikan.v10i3.15275>
- Rahman, T. and Wassalwa, S. (2019). Implementasi manajemen pendidikan karakter dalam pembinaan akhlak peserta didik. *Jurnal Pendidikan Islam Indonesia*, 4(1), 1-14. <https://doi.org/10.35316/jpii.v4i1.175>
- Ramdani, E. (2018). Model pembelajaran kontekstual berbasis kearifan lokal sebagai penguatan pendidikan karakter. *Jupiiis Jurnal Pendidikan Ilmu-Ilmu Sosial*, 10(1), 1. <https://doi.org/10.24114/jupiiis.v10i1.8264>
- Rosad, A. (2019). Implementasi pendidikan karakter melalui manajemen sekolah. *Tarbawi Jurnal Keilmuan Manajemen Pendidikan*, 5(02), 173. <https://doi.org/10.32678/tarbawi.v5i02.2074>
- Rosmiati, R., Warliani, I., & Munasti, K. (2022). Penerapan model pembelajaran kooperatif pada perkuliahan pendidikan karakter. *Jurnal Obsesi Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 6(6), 6237-6244. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v6i6.3270>
- Sholihah, A. and Maulida, W. (2020). Pendidikan islam sebagai fondasi pendidikan karakter. *Qalamuna Jurnal Pendidikan Sosial Dan Agama*, 12(01), 49-58. <https://doi.org/10.37680/qalamuna.v12i01.214>

- Situmorang, D. (2017). Efektivitas pemberian layanan intervensi music therapy untuk mereduksi academic anxiety mahasiswa terhadap skripsi. *Jbki (Jurnal Bimbingan Konseling Indonesia)*, 2(1), 4. <https://doi.org/10.26737/jbki.v2i1.242>
- Sultani, S. (2023). Teori belajar humanistik dan penerapannya dalam pembelajaran pendidikan agama islam. *Ansiru Pai Pengembangan Profesi Guru Pendidikan Agama Islam*, 7(1), 177. <https://doi.org/10.30821/ansiru.v7i1.16108>
- Triyanto, T. (2020). Peluang dan tantangan pendidikan karakter di era digital. *Jurnal Civics Media Kajian Kewarganegaraan*, 17(2), 175-184. <https://doi.org/10.21831/jc.v17i2.35476>
- Wismanto, Y., Satyajati, M., Sari, P., Abadi, C., & Mukti, R. (2021). Diving in the digital disruption without losing oneself: a study to define human literacy. *Sains Humanika*, 13(2-3). <https://doi.org/10.11113/sh.v13n2-3.1924>
- yanzi, h. (2023). Implementasi revolusi mental berbasis nilai-nilai pancasila di sekolah. *Jurnal Pengabdian Sosial Indonesia*, 3(1), 48-57. <https://doi.org/10.23960/jpsi/v3i1.48-57>
- Zhang, Q. (2018). Research on kohlberg's theory and practice in china. *Oalib*, 05(08), 1-11. <https://doi.org/10.4236/oalib.1104823>